



Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao menjadi Usahatani Jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

M. Rusli¹, Khaeriyah Darwis¹, Andi Rahayu Anwar¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhrusli906@gmail.com

Corresponding Author: M. Rusli, Universitas Muhammadiyah Makassar, Email: muhrusli906@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong petani beralih usahatani kakao menjadi usahatani jagung. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling dimana memilih 15 orang petani yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial yang di dalamnya terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor produksi, faktor harga, faktor hama dan penyakit, faktor infrastruktur, budaya dan kebutuhan sekunder.

Kata Kunci : Kakao, Jagung, Usahatani

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that encourage farmers in switch form cocoa farming to corn farming. The informants used in this study were farmers from Kebo Village, Lilirilau District, Soppeng Regency, who carried out the conversion of cocoa farming land into corn farming. In this study, the determination of informants was carried out using a purposive sampling technique where 15 farmers were selected intentionally based on predetermined criteria and were determined based on the research objectives. As for the criteria and informants appointed or selected in this study were informants who changed the function of cocoa farming land into corn farming. The results of this study indicate that the factors that influence the conversion of cocoa farming land into corn farming in Kebo Village, Lilirilau District, Soppeng Regency, namely economic factors and social factors which consist of several factors, namely production factors, price factors, pest and disease factors, infrastructure factors. , culture and secondary needs.

Keywords: Cocoa, Corn, Farming..

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pilihan komoditi yang dibudidayakan oleh petani didasarkan pada pilihan rasional dengan berbagai pertimbangan. Meskipun dalam 20 tahun terakhir perkembangan area perkebunan kakao tergolong pesat, pada tahun 2012-2016 terjadi penurunan luas area kakao di Indonesia. Salah satu penyebab turunya luas area perkebunan kakao ini adalah alih fungsi lahan yang mulai sering terjadi pada lahan-lahan pertanian. Alih fungsi ini selain disebabkan infrastruktur, juga disebabkan oleh kurangnya insentif pada sektor pertanian (Mustofa 2011). Kurangnya insentif pada sektor pertanian yang ditekuni oleh petani dapat mendorong petani melakukan suatu alih fungsi pada lahannya.

Perkebunan kakao saat ini sedang mengalami masa tidak menentu, disebabkan oleh rendahnya harga kakao, diikuti pula oleh penurunan produktivitas kakao petani. Kondisi ini dirasakan petani sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup jika masih mengandalkan usahatani kakao. Kurangnya pengetahuan di tingkat petani mengenai cara-cara dalam melakukan perawatan terhadap tanaman kakao secara baik juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas kakao, karena dalam perawatan kakao juga dapat mempengaruhi keuntungan bagi petani karena kakao dengan kualitas rendah, harganya juga akan rendah.

Salah satunya terjadi fenomena petani kakao akan mulai beralih untuk menanam tanaman jagung yang lebih menguntungkan dari tanaman sebelumnya seperti usahatani jagung yang dilakukan petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hal ini terjadi karena adanya anggapan petani bahwa usahatani jagung lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan kesejahteraan petani. Di kabupaten Soppeng khususnya di Desa Kebo kecamatan Lilirilau peralihan lahan perkebunan kakao terjadi, salah satu alih fungsi lahan perkebunan kakao yang nyata terlihat adalah menjadi lahan jagung.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada bulan Januari sampai Februari 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan karena pada umumnya petani di lokasi tersebut yang dahulunya berusaha kakao kemudian beralih ke petani jagung, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian atas fenomena tersebut. Alasan inilah yang mendasari sehingga memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian.

B. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai petani alih fungsi lahan). Seperti yang di katakana Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka pertimbangan dalam pengambilan sampel ini antara lain: 1. Kriteria petani yang diambil adalah petani yang benar-benar melakukan peralihan komoditi usahatani kakao ke usahatani jagung. 2. Jumlah informan yang gunakan dapat mewakili dari populasi yang ada. Maka dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah 15 petani dari 100 populasi yang ada.

C. Jenis dan Sumber Dana

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor desa, kantor dinas pertanian, kantor Badan Pusat Statistik kabupaten soppeng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2007) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan

dokumentasi. Dan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan 3 metode, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti atau pengumpul data dengan melakukan pengamatan secara langsung menggunakan alat indera dimana Pengamatan secara langsung dilakukan dengan melihat lokasi penelitian.

2. Wawancara

Esterbarg dalam sugiyono (2007) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informasi dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan koisioner berupa daftar pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan yang ada di lokasi penelitian, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang, (Sugiyono 2007). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data bisa saja dikumpulkan dalam angket (observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan melalui (pencatatan, pengetikan, penyutitan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang perluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan ruang lingkup atau batasan dari beberapa istilah untuk menghindari pengertian yang biasa.

1. Alih Komoditi merupakan suatu proses perubahan pengalihan komoditi yang awalnya petani kakao menjadi petani jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Kebo.
2. Usahatani adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani di Desa Kebo untuk menghasilkan produksi pertanian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.
3. Komoditi Kakao merupakan salah satu komoditas yang dibudidayakan oleh petani di Desa Kebo.
4. Komoditi Jagung adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang umumnya diusahakan oleh petani di Desa Kebo.
5. Faktor Ekonomi merupakan faktor internal yang berupa hasil produksi, harga, hama dan penyakit, infrastruktur yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha para petani di Desa Kebo.
6. Faktor Sosial adalah interaksi antara sesama manusia yang mempengaruhi kegiatan usahatani di Desa Kebo. deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berasal dari petani yang melakukan alih komoditi usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun jumlah responden yang melakukan alih komoditi usahatani kakao menjadi usahatani jagung yaitu 15 orang, responden yang tergolong dalam penelitian ini akan diuraikan kedalam pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam beralih komoditi usahatani kakao ke usahatani jagung yang menggambarkan berbagai aspek, yakni : berdasarkan umur responden, pendidikan terakhir responden, jumlah tanggungan responden, pengalaman usahatani responden dan luas lahan responden. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, dan akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Tingkat umur terbagi menjadi dua golongan yaitu umur produktif dan non produktif. Chamdi (2003) mengemukakan bahwa usia produktif berkisar 20-50 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah untuk mengadopsi hal-hal baru. Petani yang usianya masih muda relatif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih termotivasi dalam meningkatkan aktivitasnya di dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. Adapun tingkat umur petani yang beralih komoditi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Responden Yang Beralih Komoditi Usahatani Kakao Menjadi Usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
19-35	5	33,3
36-51	7	46,7
52-69	3	20
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

2. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat Pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000). Tingkat Pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pendidikan Petani / Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	1	6,7
SMP	4	26,7
SMA	8	53,3
Sarjana	2	13,3
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

3. Karakteristik Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang di tanggung atau semua orang yang di nafkahi oleh keluarga yang mencari nafkah dalam hal ini adalah petani (responden). jumlah tanggungan keluarga dapat memotivasi dan mempengaruhi penghasilan petani (responden). Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Petani yang memiliki sedikit tanggungan keluarga dapat mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi, tapi untuk petani memiliki banyak tanggungan keluarga maka sarana produksinya sangat terbatas. jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga Petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-2	5	33,3
3-4	9	60
5-7	1	6,7
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

4. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi. Semakin luas lahan, maka semakin besar peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih banyak. Untuk mengetahui luas lahan petani dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Luas Lahan Petani/Responden Yang Beralih komoditi Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0,25-0,50	3	20
0,51-0,75	6	40
0,76-1	6	40
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Beralih Komiditi Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, ada 2 aspek yang didalamnya terdiri dari faktor ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi petani beralih komoditi usahatani kakao menjadi usahatani jagung yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Petani Beralih Komoditi Berdasarkan Faktor Ekonomi

Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah beralih komoditi yang pada awalnya berusahatani kakao kemudian beralih menjadi usahatani jagung di karenakan ada beberapa faktor yang membuat perekonomian petani menurun sehingga petani memilih berusahatani jagung. Alasan petani beralih komoditi yaitu dikarenakan harga jagung cenderung lebih mahal, tanaman jagung mudah untuk di pasarkan, waktu, tenaga kerja, biaya yang di butuhkan untuk mengusahakan usahatani komoditi jagung tidak terlalu banyak. Kontinuitas produksinya juga berkelanjutan. Dari alas an ekonomi ini terlihat yang menjadi pertimbangan utama petani sebenarnya adalah pendapatan, kontinuitas produksi, dan kecepatan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi petani sebenarnya masih untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari walaupun hasil dari tanaman jagung sebagai tanaman utama seluruhnya dijual oleh petani.

a. Faktor Produksi

Hasil produksi dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani menjadi salah satu faktor mengapa petani beralih komoditi yang awalnya petani di Desa Kebo berusahatani tanaman tahunan yaitu tanaman kakao, namun beberapa tahun terakhir produktivitas dari tanaman kakao cenderung menurun sehingga produktivitas kakao menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah bahkan petani terkadang mengalami kerugian.

Umur tanaman kakao menjadi salah satu penyebab menurunnya hasil produktivitas kakao, berbeda halnya dengan produksi jagung yang produksinya cenderung mengalami peningkatan yang cukup stabil. Besarnya hasil produksi akan berdampak pada pendapatan petani, semakin tinggi hasil produksi maka pendapatan petani pun akan meningkat, sebaliknya semakin rendah hasil produksi maka pendapatan petani pun akan rendah. Hal ini menjadi pendorong petani beralih komoditi usahatani kakao menjadi usahatani jagung. Selama beralih komoditi berusahatani jagung, pendapatan yang di peroleh petani cukup stabil dibandingkan sebelumnya.

b. Faktor harga

Faktor harga pada komoditi memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya alih komoditi, yang dimana petani lebih banyak memilih untuk beralih usahatani pada komoditi jagung yang dimana harga jualnya lebih stabil. Menurut Supriyono (2009), dalam jurnal (hastuty, 2017). Harga jual adalah jumlah yang di bebaskan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau di

serahkan. Harga merupakan suatu yang penting dalam berusahatani baik itu harga komoditi jagung, maupun harga komoditi kakao, pendapatan petani sangat berpengaruh dengan harga di pasaran.

Harga jagung di pasaran cukup tinggi dimana hasil produksi yang diterima oleh petani juga sangat melimpah, harga jagung dipasaran mencapai Rp. 3.500 – 4.000 per kg dan hasil produksi petani mencapai hasil tersebut menjadi acuan mengapa petani beralih komoditi dalam berusahatani. Walaupun harga kakao cukup tinggi di banding harga jagung namun harga kakao cenderung berfluktuasi dan hasil produksi kakao cenderung sedikit, sehingga pendapatan yang di peroleh petani pada saat berushatani kakao juga rendah.

c. Faktor hama dan penyakit

Salah satu faktor pendorong petani melakukan alih komoditi dari tanaman kakao ke tanaman jagung di picu oleh serangan hama dan penyakit, semakin lama hama pada kakao semakin sulit di atasi di karenakan hama pada kakao semakin resisten dengan pestisida yang terlalu sering digunakan oleh para petani. Hama pada tanaman yang paling sulit di atasi oleh para petani adalah Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penghisap buah kakao. Hama yang semakin sulit diatasi merupakan salah satu alasan mengapa petani memilih beralih komoditi usahatani jagung, guna untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusriadi, 2005) dalam jurnal (hastuty, 2015), yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan terjadinya beralih komoditi yaitu faktor serangan hama dan penyakit, selain hama dan penyakit yang semakin beragam juga menjadi salah satu alasan petani beralih komoditi, penyakit yang paling sulit di atasi adalah penyakit busuk buah dan kangker batang yang menyebabkan menurunnya hasil panen tanaman kakao, serangan hama dan penyakit juga menyebabkan rendahnya mutu kakao sehingga kalah bersaing dengan tanaman kakao dari daerah lain. Berbeda dengan tanaman jagung, hama dan penyakit pada tanaman jagung lebih muda diatasi dibandingkan tanaman kakao.

d. Faktor infrastruktur (Peran Pemerintah)

Salah satu pendorong petani di Desa Kebo melakukan alih komoditi usahatani kakao ke usahatani jagung yaitu adanya peran pemerintah dalam penyaluran benih atau bantuan benih subsidi untuk komoditi jagung, dalam penyaluran bantuan kepada masyarakat melalui gabungan kelompok tani (Gapoktan) di keseluruhan desa. Namun dalam penyaluran benih jagung belum sepenuhnya dirasakan oleh petani di daerah tersebut di karenakan syarat untuk mendapatkan benih subsidi harus melalui kelompok tani atau yang tergabung dalam anggota kelompok tani, sehingga pemerintah harus melakukan pengawasan dalam penyaluran benih bersubsidi sehingga dalam penyalurannya bisa merata.

2. Faktor Petani Beralih Komoditi Berdasarkan Faktor Sosial

Aspek sosial adalah adanya perubahan perilaku dari petani yang melakukan beralih usahatani komoditi baik itu dari interaksi dan kebutuhan sekunder. Alasan petani beralih komoditi yaitu petani melihat keberhasilan teman-teman para petani lainnya. Melakukan alih komoditi merupakan suatu inisiatif dan keputusan seorang individu, tapi itu semua tidak terlepas dari unsur sosial masyarakat yang menyebabkan petani lebih mendapatkan pertimbangan dalam melakukan usahatani, sehingga dalam membudidayakan jagung akan menjadi lebih ringan karena adanya bantuan dari orang lain dilingkungan sosialnya, baik anggota keluarga sendiri, kerabat dan tetangga.

a. Interaksi

Salah satu faktor pendorong petani melakukan alih komoditi yaitu interaksi, bisa dikatakan interaksi berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan petani beralih komoditi, hal ini dilihat dari beberapa petani yang melakukan alih komoditi dan mendapat keuntungan di bandingkan berusahatani kakao selain itu pengaruh dari sanak keluarga dan teman-teman yang telah terlebih dahulu melakukan alih komoditi ke jagung sehingga petani cenderung untuk beralih menanam jagung di bandingkan kakao yang hasil produksi dan harga mulai menurun.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder menjadi sebuah kebutuhan pendamping ataupun penunjang dari kebutuhan pokok itu sendiri. Meskipun pemenuhannya tidak mendesak, namun banyak orang berusaha untuk memenuhinya secara baik. Kebutuhan sekunder merupakan salah satu alasan mengapa petani beralih komoditi, di karenakan para petani sebelumnya masih banyak yang memiliki tempat tinggal yang kecil dan sangat sederhana, namun setelah beralih usahatani komoditi kakao menjadi usahatani jagung mereka sudah banyak yang bisa memperbaiki rumah mereka, membeli kendaraan, membeli lahan dan kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi meliputi faktor produksi, faktor harga, faktor hama dan penyakit, dan faktor infrastruktur, yang mendorong petani dalam beralih usahatani kakao ke usahatani jagung
2. Faktor sosial meliputi interaksi dan kebutuhan sekunder, dimana interaksi sesama petani terkait keuntungan usahatani jagung, dan kebutuhan sekunder yang dapat terpenuhi sehingga petani melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuty, Sry, 2017. Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian. Prosidang Seminar Nasional.
- Lubis, S.N. 2000. Adopsi Teknologi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Universitas Sumatera Utara Press, medan
- Mustofa, Zaenil. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* dan R&D. Bandung, Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* dan R&D. Bandung : PT Alfabet
- Yusriadi, M. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Kelapa Sawit. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Program Studi Agribisnis. Universita Syiah Kuala. Banda Aceh.